

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, anak usia dini berada dalam lingkup usia keemasan atau bisa disebut juga dengan masa *golden age*. Uce (2017) mendefinisikan *golden age* sebagai masa di mana dalam rentang kehidupan anak-anak mengalami masa yang cemerlang. Selain itu, Montessori dalam Ariyanti (2016, hlm. 50) menyatakan bahwa dalam lingkup anak sejak lahir hingga 6 tahun, anak-anak akan menghadapi usia yang cemerlang, di mana masa tersebut merupakan masa anak mulai menandakan masa peka/sensitif untuk mendapatkan banyak sekali macam rangsangan. Dalam kurun waktu tersebut, Novela (2019) mengungkapkan bahwa pada periode tersebut perkembangan yang sangat pesat dialami oleh anak khususnya pada bagian otak anak. Oleh karena itu, memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Dorongan instruktif yang diberikan pada usia ini dimaksudkan untuk membantu anak-anak berkembang dan berkreasi, Brodowski et al (2019). Data Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 ayat 14, dinyatakan bahwa PAUD adalah adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan peraturan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 , Fauziddin (2018) menjelaskan, bahwasanya Pendidikan Anak Usia Dini yang di dalamnya terdapat Taman Kanak-Kanak adalah bagian dari pengajaran yang

berfokus pada anak-anak usia sekitar 0-8 tahun untuk menghidupkan dan memperluas perspektif dan kemajuannya. Ada enam bagian peningkatan aspek perkembangan anak-anak usia 0-8 tahun yang harus diciptakan oleh seorang pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini. Keenam aspek perkembangan yang harus diciptakan oleh seorang pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Sesuai dengan pernyataan Gunayanti, dkk (2015), satuan pendidikan anak usia dini menawarkan berbagai jenis bantuan instruktif yang disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas anak, baik jalur pelatihan formal maupun informal. Salah satu program jalur persekolahan konvensional untuk anak usia empat sampai enam tahun adalah Pendidikan Taman Kanak-Kanak.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini jalur formal yang diperuntukkan bagi anak yang berumur sekitar 4 sampai dengan 6 tahun. Irma, dkk (2019) mengemukakan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan prasekolah yang diarahkan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan praktik ibadah, mengembangkan motivasi dan sikap belajar, penguasaan keterampilan, dan pembentukan karakter pada anak. Bredecamp & Cople dalam Susilowati (2014) menyatakan bahwa pendidikan di jenjang Taman Kanak – Kanak dirancang dan juga ditujukan untuk melakukan pelayanan kepada anak-anak serta untuk meningkatkan ke – 6 (enam) aspek perkembangan anak yang diantaranya terdiri dari aspek intelektual, aspek sosial, aspek kognitif, aspek motorik, aspek emosional, aspek bahasa. Dijelaskan Maryani dalam Fauziddin dan Mufarizuddin (2018) menjelaskan bahwa lembaga PAUD adalah tempat dunia bermain bagi anak-anak. Dimana pendidikan PAUD dilakukan dengan metode dan strategi bermain. Hal ini dikarenakan menurut Santoso (2013) usia anak-anak adalah usia dimana kegiatan mereka didominasi oleh bermain.

Wood & Attfield , Suherman dkk (2017) juga menjelaskan bahwa, untuk anak usia di Taman Kanak – Kanak belajar diartikan sama dengan aktivitas bermain dan bermain diartikan sebagai kegiatan belajar. Artinya, siswa di Taman

Kanak – Kanak ketika melakukan sistem pembelajaran dilakukan dalam lingkungan bermain, sehingga mereka tidak merasa terkekang dan melakukannya dengan senang hati dan secara sukarela, sehingga mereka mempelajari segala sesuatu yang diperlukan untuk kehidupan mereka selanjutnya yang dikemas dalam konteks bermain. Bermain meningkatkan kemampuan dan kompetensi pada anak sehingga bisa mendapatkan, memori (ingatan), bahasa (komunikasi), korespondensi dan penggambaran, sementara belajar diartikan sebagai kursus untuk mengembangkan kemampuan, informasi (pengetahuan), dan keterampilan secara bertahap saat anak-anak mengambil bagian dalam kegiatan bermain dan permainan. Piaget, Froebel, & beberapa pakar lainnya pada Yus & Ray (2017) yaitu dalam waktu anak melakukan aktivitas bermain berarti anak tadi memiliki peluang untuk mengeksplor objek pada sekitarnya. Sehingga pengalaman & pengetahuan anak bisa lebih berkembang menggunakan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yg seusia ataupun lebih dewasa. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa bermain untuk anak – anak merupakan salah satu hal yang paling utama yang perlu untuk diterapkan, karena dengan aktivitas bermain yang sebenarnya pada anak – anak hal tersebut bisa juga dikatakan sebagai aktivitas belajar.

Permainan juga memberikan kebebasan kepada anak – anak, mereka dapat memanfaatkan komunikasi dalam bahasa yang dikemas dalam bahasa yang menarik, namun akan membangkitkan semangat dan minat mereka untuk belajar. Harapannya anak pemalu atau lambat dapat menunjukkan kemampuannya dan menemukan anak yang aktif dan percaya diri dalam komunikasi, (Hasanah, 2019). Aktivitas bermain yang pada awalnya dianggap sebagai salah satu latihan yang hanya diremehkan. Penjelasmannya karena aktifitas bermain belum mendapat perhatian yang luar biasa dari para ahli, mengingat belum adanya informasi tentang penelitian otak perkembangan anak – anak dan remaja, juga belum adanya perhatian terhadap perkembangan anak sebelumnya. Namun dengan kemajuan-kemajuan yang inovatif serta bantuan hasil ujian terbaru untuk latihan bermain, sehingga menempati posisi pertama dalam waktu yang cukup lama bagi anak usia

dini, (Rohmah, 2016).

Salah satu kegiatan permainan yang dapat membantu perkembangan untuk anak-anak yaitu kegiatan Aktifitas bermain diluar, karena permainan *outdoor* dapat memberikan kegiatan belajar yang langsung dilakukan di alam terbuka dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai medianya. Kegiatan proses belajar sambil bermain diisi dengan ketangkasan bermain dalam upaya membentuk kepribadian memperkuat masalah kepemimpinan untuk membentuk karakter anak, rasa percaya diri dan sikap pantang menyerah pada diri anak, Maynard et al., (2014). lebih lanjut penelitian McFarland & Laird, (2018) menyatakan bahwa permainan luar ruang membantu melatih keberanian. Selanjutnya, penelitian Blanchet-Cohen & Elliot, (2011) yang menyatakan bahwa permainan luar memberikan manfaat dalam mengembangkan rasa tanggung jawab dan memecahkan tantangan dalam kehidupan anak

Pada umumnya, lembaga Taman Kanak-Kanak telah memfasilitasi lingkungan belajar *outdoor* anak dengan area permainan yang beragam, dan anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain pada arena permainan *outdoor* tersebut pada saat sebelum dan sesudah memasuki ruang kelas, yaitu sebelum pembelajaran dimulai, dan sesudah pembelajaran selesai. Asmawati dalam Sundjaya, dkk (2016) berpendapat bahwa dengan adanya sarana untuk bermain, terlihat disana adanya suatu interaksi atau hubungan yang terjadi secara berkesinambungan diantara manusia dengan lingkungannya. Melalui pendekatan aktivitas bermain, semua aspek anak dapat berkembang dengan baik, baik secara psikis maupun fisik, dan perkembangan aspek psikis dan fisik juga dapat didukung dengan fasilitas bermain di area *outdoor*. Bermain berdampak pada perkembangan seorang anak. Anak-anak tidak peduli sedikit pun tentang baik atau tidaknya kondisi fisik dan mental mereka, semuanya diakhiri dengan kegembiraan, mengingat pada dasarnya bermain adalah kebutuhan bagi anak-anak. Dengan demikian, tugas orangtua dan guru sangat dibutuhkan dalam memberikan bimbingan dan pengawasan. Orangtua dan guru juga berperan dalam memilih permainan yang sesuai dengan perkembangan dan tidak hanya untuk dinikmati

anak-anak, (Fauzzidin, 2018).

Dalam bermain pada anak khususnya di PAUD, diperlukan sarana dan prasarana yang sesuai ketentuan. Fuad & Martin, (2016) mendefinisikan sarana dan prasarana pendidikan sebagai salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya. Sarana merupakan alat bantu yang dapat dipindah-pindahkan dan digerakkan dalam penggunaannya, contoh papan tulis, kapur tulis, meja, kursi, jam dinding, poster, papan perosotan, ayunan, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah alat bantu yang tidak dapat dipindahkan dan digerakkan dalam penggunaannya, contoh ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang bermain, kamar mandi, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. (Rodah, 2017).

Fungsi sarana dan prasarana PAUD harus melengkapi lingkungan main dengan prasarana yang tepat untuk anak, Mendukung kelancaran proses belajar anak di lembaga PAUD, meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan PAUD dengan penempatan prasarana yang tepat, mengembangkan karakter positif pada anak. Sementara manfaat sarana dan Prasarana PAUD harus menumbuhkan rasa aman dan nyaman, memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran, Terselenggarakannya layanan PAUD dengan baik dan Proses pembelajaran PAUD menjadi lebih optimal, (Kemendikbud, 2014).

Sehubungan dengan sarana dan prasarana PAUD sebagai sarana dan prasarana pendidikan diklasifikasi oleh Kurniadin & Machali (2016) menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar. Minarti, (2016) menjelaskan prasarana pendidikan bisa

diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin, masjid/mushala, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang uks, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan. Sementara itu, Dahlan dalam Fatmawati, (2019) mengungkapkan bahwa jika dilihat dari kapasitas dan kegunaannya dalam pembelajaran, sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu: (1) perangkat pembelajaran; (2) alat peraga; (3) media pendidikan

Terdapat alat bermain *outdoor* yang umumnya disediakan Lembaga PAUD, diantaranya yaitu meliputi ayunan, ada mainan jungkat-jungkit, perosotan, besi panjat, mangkok putar, ban warna-warni, tangga majemuk, jaring laba-laba, titian kayu, serta jenis area main outdoor lainnya. Selanjutnya, oleh karena jenis wahana ini amatlah beragam, atau dapat dikatakan berbeda-beda, maka secara otomatis dapat dikatakan bahwa tingkat keselamatannya pun juga akan berbeda-beda pula dari setiap permainannya. Namun, agar pada penelitian ini menjadi lebih terarah, maka fokus pada penelitian ini adalah pada alat permainan *outdoor* seperti ayunan, jungkitan, dan perosotan. Adapun dipilihnya tiga permainan ini dikarenakan alat permainan tersebut merupakan permainan yang paling banyak diminati anak-anak. Biasanya anak – anak suka bermain ayunan karena cenderung menyenangkan dan mudah ditemukan serta mudah dilakukan, (Aisyah, 2018). Jungkitan atau jungkat – jungkit adalah jenis permainan yang dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan meskipun terjadi pergantian peristiwa fisik dan mental yang hebat, (Baskara, 2011). Sedangkan seluncuran juga merupakan aksi bermain di outdoor yang banyak dijumpai di setiap area *outdoor playground* di Taman Kanak-Kanak. (Ririn, 2020).

Lebih lanjut lagi, oleh karena ragam permainan ini bersifat *outdoor*, maka perlindungan akan keselamatan anak-anak ketika bermain harus diperhitungkan,

karena kecelakaan bisa saja terjadi, mengingat anak-anak terkadang bersifat ceroboh. Upaya penyediaan area *outdoor playground* anak tersebut bila tidak disertai dengan perencanaan dan perancangan yang matang, dapat menyebabkan menyimpangnya tujuan penyediaan area bermain *outdoor* serta dapat menimbulkan resiko kecelakaan bahkan kematian bagi penggunanya khususnya anak-anak, (Baskara, 2011). Bahkan menurut Darmawan, dkk (2016) mereka akan sangat aktif bergerak serta mencari pengalaman dan berinteraksi dengan sekitarnya tanpa adanya sedikitpun ketakutan akan terjadinya kecelakaan, misalnya jatuh, terpeleset, dan sebagainya. Adapun berdasarkan pada petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD holistik integratif di satuan Pendidikan anak usia dini dalam Widayati (2018) dijelaskan bahwa perlindungan anak merupakan salah satu layanan yang harus diupayakan dalam lembaga PAUD. Keberhasilan layanan perlindungan anak usia dini dapat dilihat dari terpenuhinya tiga komponen, yaitu penyediaan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan, penguasaan pengetahuan tentang perlindungan anak, dan dimilikinya sikap dan perilaku yang sesuai dengan perlindungan anak.

Berdasarkan ketiga aspek komponen tersebut di atas, maka dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa penyediaan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan, artinya area bermain *outdoor* di lingkungan *outdoor* harus dapat memberikan rasa aman, kenyamanan dan juga rasa yang menyenangkan. Soal rasa aman, permainan ini tentu bukan sesuatu yang berbahaya bagi anak, dan untuk itu pemerintah telah mengaturnya dalam SNI. (Standar Nasional Indonesia). Lebih lanjut Hidayatulloh (2014) mengemukakan bahwa dalam penyelenggaraan PAUD, sebaiknya lingkungan diarahkan kepada bentuk yang berkualitas. Sebab, ia merupakan bagian dari sarana dan prasarana yang signifikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini telah dituangkan bahwa sarana prasarana di PAUD hendaknya memenuhi prinsip-prinsip: 1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan 3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan

sekitar, termasuk barang limbah atau bekas layak pakai, (Kemdikbud, 2014). Sesuai dengan fungsinya bahwa sarana dan prasarana pendidikan dalam hal ini pada PAUD yakni pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai.

Dengan demikian, maka sudah sangat perlu sekiranya dilihat padakah wahana permainan *outdoor* yang ada di Taman Kanak-Kanak selama ini apakah keamanannya sudah memenuhi standar SNI atautkah belum. SNI perlu diberlakukan karena terkait dengan tersedianya produk industri yang memenuhi sejumlah standar, seperti keamanan dan kenyamanan, (Wibowo, 2018:58).

Menurut Baskara (2011:27) tidak saja di Indonesia yang belum mempunyai peraturan dan standar perancangan dan konstruksi untuk area bermain, di Amerika Serikat yang termasuk negara paling maju masih banyak terjadi permasalahan sehubungan dengan area bermain anak. Masih banyak area bermain yang menyebabkan anak-anak terluka setiap tahunnya akibat kesalahan desain dan pemeliharaan yang kurang. Berdasarkan data Consumer Product Safety Commission (CPSC) Amerika Serikat di tahun 1999 terjadi 202.970 kecelakaan terkait peralatan di area bermain dengan jumlah 75,8 %. Bahkan dalam periode 1990-2000 tercatat 147 kematian di area bermain. Untuk kasus di Indonesia, data kecelakaan di area bermain anak belum ada sehingga belum dapat terukur tingkat keamanan dan keselamatannya, Tinsworth, D.K. and McDonald, J. E. (2001). Standar keamanan bermain telah ditetapkan di negara Kanada maupun internasional seperti *Canadian Standards Association (CSA)* yang mengatur mengenai standar untuk desain, instalasi dan juga pemeliharaan area bermain dan peralatan, kasus yang terjadi di area *outdoor* yaitu anak cedera disebabkan alat permainannya yang rusak, setelah peralatannya diganti dengan yang layak dan aman, kasus cedera anak di area bermain *outdoor* dapat teratasi, Howard, et.al (2005)

Perkembangan standar pada produk permainan anak mencakup dua kategori, yaitu Standar Internasional dan Standar Nasional Indonesia (SNI).

Hal tersebut dijelaskan oleh Harjanto dan Rahmi (2010:5) bahwa pada Standar Internasional, ISO merupakan salah satu organisasi standarisasi internasional yang memiliki panitia teknis khusus dalam menangani standar mainan anak-anak yaitu ISO/TC 181. Setiap area bermain *outdoor* harus memiliki standar keamanan agar tidak membahayakan bagi penggunaannya. faktor keamanan merupakan bentuk tanggungjawab pengelola tiap sekolah yang harus diperhatikan. Identifikasi faktor keamanan juga bisa dilakukan dengan mendeteksi bahan alat permainan, yaitu dengan melihat sisi alat permainan (tajam, berserat kasar atau dicat dengan sembarangan) dan lokasi tempat bermain, Jika identifikasi telah mencapai tahap kepastian bahwa lokasi bermain dan alat yang digunakan untuk bermain aman, barulah anak-anak boleh bermain sebebaskan-bebasnya.

Di Indonesia sendiri penelitian yang terkait dengan keamanan bermain anak beberapa diantaranya yaitu penelitian Khairunnisyah, dkk (2015) mengenai Aturan Keamanan Area Bermain *Outdoor* Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak LKIA III Pontianak menunjukkan bahwa kondisi permukaan halaman area bermain *outdoor* bersifat keras, pengaturan jarak antar permainan ada yang berdekatan dan berjauhan. Area bermain *outdoor* tidak memiliki penghalang, dirancang tidak mengelilingi bangunan Taman Kanak-Kanak dan guru tidak mengalami kesulitan saat mengawasi anak. Kondisi seluruh alat alat permainan outdoor di Taman Kanak-Kanak dalam keadaan baik, tidak cacat dan tidak tajam.

Silmi (2014) dalam penelitiannya tentang survey sarana dan prasarana *outdoor* menjelaskan bahwa rata-rata kondisi alat permainan yang kurang perawatan dan perbaikan, jarak antara permainan satu dengan yang lainnya terlalu dekat, menyebabkan anak kurang bebas bergerak saat bermain di area tersebut. Pada perosotan yang terbuat dari beton, lantai perosotan terlalu lebar dan tidak disesuaikan dengan lebar pinggul anak dan tinggi pembatas dinding perosotan terlalu tinggi, Nofirza, dkk (2011). Adapun Malhyok (2015) mengenai *Safety and Risk: Benefits of Outdoor Play For Child Education* menunjukkan bahwa meskipun permainan *outdoor* umumnya dilihat dari nilai-nilai manfaatnya,

dimensi tambahan juga diberikan pada aspek permainan ‘hijau’ yang menemukan gema setelan dalam permainan luar ruangan. Konteks risiko yang terlibat dalam permainan *outdoor* di Inggris mengarahkan kita pada pertimbangan keamanan dan risiko dalam konteks permainan *outdoor* di Inggris Raya. Penelitian berikutnya oleh Nurfadilah dan Krisnawati (2018) mengenai Penerapan Keamanan Mainan Di Lembaga PAUD menunjukkan bahwa mainan di area *outdoor* yang didominasi mainan pabrikan belum layak/aman terutama dari penggunaan cat sedangkan alat main area *indoor* sudah cukup aman dan sesuai dengan standar keamanan.

Adapun Stephens (2007) mengenai *Toy Safety and Selection: Choose Developmentally Appropriate Toys for Safer Play* menunjukkan bahwa anak kecil dapat bergerak ke dalam bahaya, sehingga pilihlah permainan aman yang menawarkan pengalaman bermain dan belajar yang berharga, sambil juga membatasi bahaya yang mengancam. Penelitian selanjutnya oleh Hutapea, dkk (2015) mengenai Area Bermain Anak Dengan Penekanan Aspek Keamanan Dan Kenyamanan Di Tarekot Malang menunjukkan bahwa (1) Keselamatan anak menjadi faktor penting yang meliputi pemilihan material permukaan dan adanya zona aman permainan: (2) Kenyamanan anak dalam aktivitas bermain meliputi pemandangan visual, tata letak permainan, dan bahan permukaan yang sesuai dengan penggunaannya. Adapun Jafari et al (2011) mengenai *Playground Safety: An Approach to Environmental Planning* menunjukkan bahwa keselamatan anak sangat penting dan menjadi prioritas utama. Jadi perencanaan lingkungan bermain *outdoor* berdasarkan peraturan keselamatan harus dipertimbangkan secara matang. Selain itu, integrasi antara konsep keberlanjutan dan keamanan akan membuat kondisi area lingkungan bermain menjadi lebih baik.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas merupakan penelitian tentang aturan keamanan area bermain *outdoor* Khairunnisyah, dkk, (2015), penerapan keamanan mainan di lembaga PAUD, Krisnawati, (2018), dan area bermain anak dengan penekanan aspek keamanan ,Hutapea, dkk, (2015). Sedangkan penelitian tentang pengetahuan guru terhadap keselamatan bermain anak masih jarang dilakukan. Pada tesis ini, penulis akan lebih memfokuskan kepada persepsi guru

terhadap keselamatan bermain pada area *outdoor playground*. Hal ini dikarenakan gurulah yang merupakan penanggung jawab murid di Taman Kanak-Kanak, gurulah yang mengawasi murid ketika bermain di arena bermain Taman Kanak-Kanak, sehingga pada penelitian ini lebih difokuskan kepada persepsi guru saja dan tidak menilai dari sudut pandang orang tua murid. Selain itu, peneliti merasa bahwa sangat perlu diperhatikan, dimana ketika kita ingin mengeksplorasi anak bermain di area *outdoor* memberikan mereka kebebasan berekspresi dan mengeksplorasi *outdoor playground*, tetapi juga harus disertai dengan kewaspadaan guru pada saat anak bermain di area *outdoor*. Guru yang baik harus benar-benar memahami bagaimana cara menggunakan, cara merawat, dan cara mengawasi yang tepat pada saat anak bermain di *outdoor playground* tersebut.

Adi (2009) menyatakan dalam penelitiannya bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab penuh ketika siswa berada di Taman kanak-kanak. Bentuk tanggung jawab tersebut adalah memberikan pelayanan yang baik selama proses belajar siswa, yang dapat berupa pendidikan atau aspek keselamatan siswa. Selanjutnya Vinje dalam Widayati (2018) menjelaskan bahwa anak dapat dikatakan tergolong rentan terhadap kecelakaan karena pada dasarnya mereka memiliki keterbatasan kognitif. Keterbatasan pemahaman anak menyebabkan anak kurang mampu mengantisipasi dan mengatasi kondisi berbahaya yang muncul.

Pada penelitian Nilamsari dan Damayanti (2018), yang dimana pada penelitiannya dikemukakan bahwa sejumlah besar kecelakaan di Taman kanak-kanak yang mengakibatkan luka parah diantaranya terjadi di Taman kanak-kanak di GrazAustria (347 angka kejadian), dan setengah dari cedera terjadi di lingkungan luar ruang kelas, dan dari 347 kecelakaan dianalisis tersebut, 24% diantaranya mengakibatkan cedera serius.

Adapun untuk kasus yang terjadi di Indonesia, data terhadap kecelakaan pada anak belum ada sehingga sejauh ini belum dapat terukur, baik itu dari tingkat keamanan dan juga keselamatannya dalam area permainan, Baskara (2011). Hal ini senada dengan penelitian Nilamsari dan Damayanti (2018) yang juga

mengemukakan bahwa di Indonesia, tidak pernah ada catatan jumlah kecelakaan di Taman kanak-kanak. Kondisi ini sebenarnya sangat memprihatinkan mengingat bahwa kecelakaan yang terjadi di mana saja akan mempengaruhi kesehatan anak. Demikian juga, catatan jumlah kecelakaan yang terjadi di Taman kanak-kanak dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah tinggi dapat menunjukkan seberapa baik sebuah Taman kanak-kanak bertindak dengan tujuan untuk melindungi siswanya dari kecelakaan di Taman kanak-kanak.

Oleh karena hal tersebut di atas, maka penelitian mengenai keselamatan bermain anak pada area *outdoor* ini dari sisi pandang guru amatlah penting untuk dilakukan, karena untuk mengetahui keselamatan bermain anak pada area *outdoor playground* seperti apa sesungguhnya. Namun tetap tidak menghilangkan fungsi area permainan *outdoor* yakni bahwa area *outdoor playground* merupakan tempat yang dirancang khusus untuk anak-anak supaya dapat melakukan berbagai aktivitas kegiatan bermain dengan bebas untuk memperoleh kerianan, kesenangan, dan kegembiraan serta sebagai sarana mengembangkan kemampuan aspek kognitif, aspek sosial, aspek fisik, serta kemampuan aspek emosionalnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan guru tentang keselamatan bermain anak pada area ayunan di Taman Kanak-Kanak ?
2. Bagaimana pandangan guru tentang keselamatan bermain anak pada area jungkitan di Taman Kanak-Kanak ?
3. Bagaimana pandangan guru tentang keselamatan bermain anak pada area perosotan di Taman Kanak-Kanak ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan guru tentang keselamatan bermain anak pada Area ayunan di Taman Kanak-Kanak.
2. Untuk mengetahui pandangan guru tentang keselamatan bermain anak pada

area jungkitan di Taman Kanak.

3. Untuk mengetahui pandangan guru tentang keselamatan bermain anak pada Area perosotan di Taman Kanak-Kanak.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoretis
 - a. Hasil yang diharapkan dari manfaat penelitian ini semoga dapat memberikan sebagai sumbangsih untuk perkembangannya ilmu pengetahuan, khususnya juga dalam ruang lingkup PAUD, mengenai bagaimana pandangan guru tentang keselamatan pada saat anak bermain di area *outdoor* di Taman Kanak-Kanak.
 - b. Hasil dari penelitian ini juga dapat disosialisasikan secara intensif serta dapat diimplementasikan pada Taman Kanak-Kanak serta lembaga-lembaga PAUD mengenai bagaimana secara mendalam pemahaman dan juga pengetahuan sebagai seorang pendidik tentang keselamatan pada saat anak bermain di area permainan *outdoor*.
 - c. Hasil yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kegiatan penelitian sejenis dan kegiatan penelitian selanjutnya dari penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi Guru

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman dan juga pengetahuan bagi guru mengenai aspek keselamatan saat anak bermain *outdoor playground* di Taman Kanak-Kanak, sehingga guru juga akan dapat lebih memahami apa yang harus dilakukan saat anak bermain di area *outdoor*.
 - b. Manfaat untuk para Orang Tua

manfaat yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini diharapkan bisaa dan dapat memberikan pelajaran serta edukasi para orang tua mengenai pemahaman tentang keselamatan bermain anak pada area *outdoor*

playground di Taman Kanak-Kanak, sehingga orang tua bisa juga akan ikut memahami bagaimana sesungguhnya aspek keselamatan bermain anak pada area outdoor ketika anak-anak berada di Taman Kanak-Kanak.

c. Manfaat untuk Masyarakat

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini nantinya dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengetahuan ilmiah bagi masyarakat luas khususnya mengenai aspek keamanan permainan anak pada area *outdoor playground* di Taman Kanak-Kanak, sehingga masyarakat luas dapat lebih teredukasi.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab kedua memaparkan tentang landasan teoritik mengenai konsep pandangan guru tentang keselamatan bermain anak pada area *outdoor playground* di Taman Kanak-kanak.

Bab ketiga berisi penjabaran tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimulai dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan isu etik.

Bab keempat mendeskripsikan proses pelaksanaan penelitian, hasil temuan penelitian, bagian analisis, dan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian, dimana bab ini mencoba menelaah bagaimana Pandangan Guru Tentang Keselamatan Bermain Anak Pada Area *Outdoor Playground* di Taman Kanak-Kanak

Bab kelima memaparkan simpulan terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh, implikasi dan rekomendasi yang berdasarkan pada hasil penelitian.